OUTLINE PROPOSAL INOVASI

I. Judul Inovasi
LESUNG SI PANJI (Lenyapkan Pasung Manusia kan pasien Jiwa) Dari Pasung bisa Beruntung di Kabupaten Lamongan

II. Tanggal Inovasi
Dimulai pada tanggal 1 November 2013

III. Nama Instansi
Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan

IV. Alamat Instansi
Jl, Dr Wahidin SH No. 57 Lamongan - 62211

V. Nama Kontak Person
Iin Farihatu Rahma, amd.Kep

VI. Telp Kantor
0322 – 321338

VII. Telp / HP
081333 53 4247

VIII. Email Kontak Person
iinfarihatu@gmail.com

IX. Kategori Inovasi
Kesehatan

**LESUNG SI PANJI**

**(Lenyapkan Pasung dan Memanusiakan Pasien Jiwa)**

## RINGKASAN

Setiap tahun prevalensi gangguan jiwa terus meningkat. Riset kesehatan dasar 2013 angka gangguan jiwa mencapai 0.17% dari jumlah penduduk. Dengan keluarga yang memasung Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebesar 14.3%. di Kabupaten Lamongan jumlah penduduk 1.200.500 jiwa di tahun 2013, di dapatkan estimasi ODGJ sebanyak 2.614 *(0.22% x 1.200.558 jiwa)* dan estimasi pasung 377 kasus pasung (14.3% x ODGJ).

Masalah Kesehatan Jiwa seperti fenomena gunung es, yang akan menjadi masalah berat di masyarakat. Hal ini sebagai dasar Kesehatan Jiwa menjadi Program inovasi. Dengan

mengusung *jargon "LESUNG SI PANJI" (Lenyapkan Pasung Manusiakan Pasien Jiwa),* adalah sebuah inovasi Kesehatan jiwa untuk melenyapkan segala bentuk pemasungan dan menjadikan masyarakat lamongan Sehat Jiwa. Dengan konsep *Community Mental Health Nursing* yaitu keluarga dan masyarakat sebagai aktor utama penanganan Kesehatan jiwa.

Advokasi ke *stake holder* merupakan langkah strategis awal dengan memaparkan kondisi riil di masyarakat. Cara ini cukup berhasil untuk mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan Sehingga program inovasi ini di jadikan program unggulan Kabupaten Lamongan di tahun 2016.

Program ini sudah dirintis sejak akhir 2013 dengan target pertama pencarian ODGJ yang dipasung dan hasil yang ditemukan dalam kurun waktu 4 tahun (2013 – 2016) 194 kasus pasung dan keseluruhan sudah dibebaskan. Sampai dengan 2018 terdata dan tertangani sejumlah 2971 ODGJ.

Upaya yang dilakukan : Pembentukan tim penanganan Kesehatan Jiwa Kabupaten, dan Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat. Dilanjutkan dengan Sosialisasi dan pelatihan tenaga kesehatan di puskesmas, pembentukan kader kesehatan jiwa. P***enanganan gangguan jiwa dilakukan di keluarga***. melalui kunjungan rumah, keluarga langsung melihat dan berlatih merawat ODGJ. Upaya Pemberdayaan melalui posyandu jiwa dan Griya Mandiri ODGJ eks pasung di latih bekerja, ODGJ yang semula menjadi beban keluarga sekarang bisa mandiri. Dan membantu ekonomi keluarga bahkan melanjutkan pendidikan.

Kabupate Lamongan mendapatkan penghargaan dari Gubernur Jawa Timur dan Kementrian Kesehatan sebagai Kabupaten yang pertama kali bebas pasung se Indonesia.

## 1. Apa masalah yang melatar belakangi munculnya inovasi ini? (Maks. 500 kata)

Enam masalah yang menjadi latar belakang lahirnya Lamongan Bebas Pasung Lesung Si Panji (Lenyapkan Pasung, Memanusiakan Pasien Jiwa) diantaranya yaitu :

### a. Stigma Masyarakat tentang gangguan jiwa

Saat Kesehatan sudah menjadi kebutuhan di Masyarakat, tidak hal nya dengan Kesehatan jiwa. Salah satu penyebabnya adalah, Stigma kesehatan jiwa di masyarakat. Menurut Masyarakat *sakit jiwa tidak dapat disembuhkan, sakit jiwa adalah penyakit keturunan* dan *sakit jiwa adalah aib.* Di masyarakat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) disebut dengan *orang gila, orang stress, orang miring dan lain lain.* ODGJ dijauhi, di abaikan, di telantarkan dan bahkan dibuang. Karena begitu kuatnya stigma, sehingga merawat atau mengobati ODGJ dianggap hal yang percuma. Komentar yang sering muncul, "*percuma diobati, ga bakal bisa sembuh"* atau "*Riwayat*

*keluarganya gila semua, ya pasti sama gilanya".* Maka akibat yang terjadi ODGJ di pasung dan bahkan dibuang oleh keluarga atau pun masyarakat.

### b.Pemahaman yang salah dari masyarakat tentang gangguan jiwa

Masalah lain terkait kesehatan jiwa adalah, anggapan Masyarakat bahwa *gangguan jiwa bukan penyakit*, melainkan *kesurupan,* atau *diganggu mahluk halus*. Sehingga Orang Dengan Gangguan Jiwa tidak diberobatkan ke tenaga medis. Tetapi di bawa ke dukun, kyai, paranormal, ataupun pengobatan alternative yang lainnya. Hal ini mengakibatkan kondisi gangguan jiwa semakin parah dan saat di bawa ke Pengobatan medis sudah dalam kondisi kronis.

### c. Masalah Gangguan Jiwa Meresahkan Masyarakat.

Di Masyarakat gangguan jiwa meresahkan dan menggangu lingkungan. Saat ODGJ *mengamuk* warga sekitar menjadi sasaran, tidak hanya merusak rumah tetapi juga melukai warga ataupun keluarganya sendiri. Pada beberapa kasus ODGJ sampai membunuh. Maka tidak mengherankan, kadang ODGJ juga *dikeroyok* warga yang tidak terima dengan ulahnya. Atas dasar kondisi inilah maka sebagian keluarga memasung ODGJ. Dengan tujuan agar tidak meresahkan dan mengganggu warga. Kadang inisiator dari pemasungan bukan dari keluarga, akan tetapi kemauan dari lingkungan dan masyarakat.

### d. Pasung menjadi penyelesaian masalah kesehatan jiwa di masyarakat

Dengan stigma dan pemahaman yang salah tentang gangguan jiwa, *masyarakat menjadikan pasung sebagai penyelesaian masalah*. Berdasarkan hasil Riskesda tahun 2013 dengan jumlah penduduk 1.200.558 jiwa maka estimasi ODGJ di kabupaten Lamongan sejumlah 2.614 (0.22% dari jumlah penduduk) dan pasung sebanyak 377 kasus pasung (14.3% x ODGJ). Dan kenyataan di lapangan pada saat itu, ditemukan 17 kasus pasung.

### e. Pelayanan Kesehatan Jiwa bukan program prioritas, sehingga dukungan Pemerintah daerah kurang.

Pelayanan *kesehatan jiwa hanya sebuah nama program*, pelengkap program Dinas Kesehatan. Kegiatan nya hanya berupa laporan bulanan pelayanan kesehatan jiwa, tak jarang pada beberapa laporan yang di setorkan ke Dinas kesehatan berupa blanko nihil atau kosong. Tidak ada kegiatan pertemuan petugas atau pun monitoring ke puskesmas. Setiap usulan kegiatan kesehatan jiwa dicoret, termasuk usulan pengadaan obat – obatan jiwa di Puskesmas. *Karena Kesehatan jiwa bukan prioritas*, maka usulan anggaran dan kegiatan *tersisihkan oleh program lainnya.*

### f. Rendahnya Ketrampilan petugas kesehatan jiwa di Puskesmas.

Ketrampilan petugas jiwa di Puskesmas masih rendah. Petugas tidak bisa memberikan pelayanan ketika masyarakat membutuhkan, terutama saat terjadi kegawatdaruratan psikiatrie. Pelayanan yang diberikan hanya berupa pelayanan rujukan ke RSJ, dan itupun tidak secara gratis. Maka, lagi lagi masyarakat menjadikan pengobatan alternative dan pasung sebagai penyelesaian masalah.

## Siapa inisiator inovasi ini dan bagaimana inovasi berhasil memecahkan masalah yang dihadapi? (maks. 600 kata)

Tercetusnya Program inovasi Lamongan Bebas Pasung "Lesung Si Panji" (Lenyapkan Pasung dan Manusiakan Pasien Jiwa) diawali oleh keprihatinan Programer Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, bahwa Kesehatan Jiwa di Kabupaten Lamongan belum mendapatkan perhatian secara optimal. Setelah beberapa kali mengikuti pertemuan di tingkat propinsi dan juga refresshing pengetahuan mengenai penanganan masalah gangguan jiwa berbasis masyarakat oleh Prof DR Budi Anna Keliath, diperoleh pemahaman bahwa dengan penanganan di tengah keluarga dan masyarakat manfaatnya lebih maksimal serta dapat memandirikan pasien dan keluarga.

Agar hal tersebut bisa mendapatkan perhatian dari pejabat di Dinas Kesehatan, diperlukan data nyata kondisi kesehatan jiwa (keswa) di Kabupaten Lamongan. Maka dimulailah pendataan secara acak melalui penelusuran langsung ke masyarakat/telepon maupun pesan singkat ke petugas jiwa di puskesmas, akhirnya terkumpul data 15 kasus pasung di 8 kecamatan.

Berdasar laporan dari Programer Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, Umuronah, S.ST, M.Kes selaku Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan kemudian berkunjuung ke beberapa lokasi ODGJ yang dipasung. Hasil kunjungan tersebut ternyata sangat menyentuh sisi kemanusiaan ibu kabid, ternyata masih banyak warga Lamongan yang terabaikan baik dari sisi layanan kesehatan maupun hak dasar sebagai manusia seperti memperoleh makanan dan pakaian yang layak.

Pada akhirnya Umuronah mempunyai gagasan untuk menjadikan Kabupaten Lamongan Bebas Pasung melalui *Program inovasi Lamongan Bebas Pasung "Lesung Si Panji" Lenyapkan Pasung dan Manusiakan Pasien jiwa* dengan melibatkan lintas program dan lintas sektor terkait serta masyarakat. Tujuan program *tidak hanya membebaskan ODGJ pasung*, akan tetapi juga *mendidik dan mempersiapkan keluarga*. *ODGJ yang dipasung dapat kembali berkarya serta tidak menjadi beban keluarga*.

Agar Program inovasi ini bisa terlaksana, perlu dibuat skala prioritas dari kegiatan dan juga anggaran. Tujuannya agar setiap kegiatan tepat sasaran dan tepat penganggaran.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menyampaikan gagasan tersebut ke *para stakeholder* mulai dari Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan yang kemudian meneruskannya ke Bupati Lamongan yaitu Bapak Fadeli, SH. MM. Langkah ini sangat diperlukan untuk mendapatkan dukungan dari Bupati dan para pengambil kebijakan. *Program Inovasi Lamongan Bebas Pasung "Lesung si Panji"* dilaksanakan secara menyeluruh dari *hulu ke hilir.* Dengan gagasan program inovasi ini, Bupati sangat mendukung yang pada akhirnya memutuskan bahwa Lamongan harus Bebas Pasung tahun 2016 melalui program unggulan *Lamongan Bebas Pasung "Lesung Si Panji".* Hal ini diperkuat dengan deklarasi oleh Forkopimda, Camat dan Kepala Puskesmas Se kabupaten Lamongan. Dan di tetapkan dalam SK Bupati Lamongan terkait program Inovasi ( NO SK )

Langkah selanjutnya adalah Peningkatan mutu SDM di puskesmas, melalui pelatihan bagi dokter maupun perawat. baik dalam hal penanganan ODGJ di keluarga maupun kondisi kegawatdaruratan psikiatrie dilapangan.

Dinas Kesehatan kemudian menunjuk Puskesmas Laren sebagai *pilot project* percontohan pelaksanaan program ini sampai berhasil. Perkembangan tersebut terus ditindaklanjuti oleh Umuronah semakin gencar hingga mendorong puskesmas puskesmas lain untuk menerapkan program.

Upaya – upaya lain yang terus dilakukan yaitu :
Perencanaan Pengadaan obat-obatan kesehatan jiwa, sosialisasi pembentukan kader kesehatan jiwa di masyarakat, dan menggandeng institusi pendidikan untuk penelusuran, penanganan dan pemberdayaan ODGJ terutama yang dipasung.

Impian terbesarnya yaitu seluruh ODGJ dapat bebas dari pemasungan, ditangani secara manusiawi dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang terstandar sebagai mana amanat dari Undang undang Dasar tahun 1945. ODGJ diharapkan dapat diberdayakan di tengah-tengah masyarakat. Adanya petugas yang terlatih; tersedianya obat-obatan di tingkat puskesmas; kader kesehatan jiwa serta kerjasama dengan lintas sektor diharapkan masalah-masalah terkait keswa sedikit demi sedikit teratasi. Melalui metode Kesehatan Jiwa berbasis keluarga akan mulai merubah pola perilaku dan stigma kesehatan jiwa di masyarakat.

Dalam mewujudkan program unggulan ini Dinas Kesehatan tidak bisa bekerja sendiri dalam pelaksanaannya perlu bergandengan dengan banyak pihak serta obsesi mewujudkan

Lamongan Bebas Pasung pada tahun 2016. Tidak hanya menjadikan bebas pasung sebagai puncak pencapaian, akan tetapi menjadikan ODGJ mampu mandiri dan berkarya yaitu dari pasung menjadi beruntung.

### 3. Apa saja aspek kreatif dan inovatif dari inovasi ini? (Maks. 200 kata)

Program inovasi *Lesung si Panji* adalah solusi menyeluruh dari keseluruhan masalah Kesehatan Jiwa di Kabupaten Lamongan.

**Pertama**, dalam pelaksanaan Program Inovasi lamongan Bebas Pasung "Lesung Si Panji" menerapkan metode **kesehatan jiwa berbasis keluarga**. Keluarga dipersiapkan diberikan pengetahuan tentang:

- Pengetahuan tentang Kesehatan jiwa
- Kondisi kegawatdaruratan psikiatrie dan langkah yang dilakukan keluarga
- Cara perawatan dan pemberdayaan ODGJ
- Pada ODGJ yang dirujuk, keluarga di siapkan untuk kembali menerima ODGJ

**kedua, ODGJ PROGSUS** (Program Khusus)

yaitu ODGJ yang bermasalah, dengan kriteria :

1. ODGJ yang sering gaduh gelisah (meresahkan masyarakat)
2. Tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal
3. ODGJ yang tidak diterima oleh keluarga.

- ODGJ dengan kriteria tersebut yang dimasukan dalam program khusus dengan kegiatan:
  - Setiap hari dikunjungi baik oleh penanggung jawab desa maupun kader kesehatan jiwa
  - Satu minggu sekali dikunjungi oleh petugas Kesehatan jiwa ,
  - Regiment pengobatan diutamakan Injeksi.

**Ketiga, Posyandu jiwa** sebagai bentuk pemberdayaan ODGJ. untuk memantau kemandirian ODGJ dari segi pengobatan, perawatan, dan pemberdayaan. Pelaksanaan nya lebih memaksimalkan peran kader kesehatan jiwa di masyarakat

**Ke empat, Pasung beruntung** diwujudkan dengan adanya GRIYA MANDIRI Kecamatan Laren, sebuah wadah yang memberikan pelatihan bekerja bagi ODGJ. Selain menjadikan ODGJ tifdak lagi sebagai beban keluarga juga dapat menjaga kestabilan kondisi kejiwaan ODGJ.

## 4. Bagaimana inovasi ini dilaksanakan? (Maks. 600 kata)

Pelaksanaan Program Lamongan Bebas Pasung "Lesung si Panji" sejak 2013 tepatnya Jum'at tanggal 1 November 2013 Hingga saat ini adalah :

1. *Menginventaris masalah* kesehatan jiwa, dengan melihat langsung ke lapangan, pendataan secara acak bagi ODGJ yang dipasung;

2. *Advokasi ke stakeholder,* untuk mencari dukungan dalam pelaksanaan program. Mulai dari tingkat kepala dinas kesehatan hingga ke level kepala daerah. Dengan memaparkan masalah Kesehatan JIwa di masyarakat, serta gagasan pemecahan masalah.

3. Membentuk Tim Teknis Penanganan Kesehatan Jiwa dan Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM) Tim terdiri dari Dinas Kesehatan, Institusi Pendidikan, Kepolisian, TNI, Satpol PP, Dinas Sosial dan Lintas sektor maupun lintas program terkait. Tugas Tim ini menyusun rencana kerja Tim dalam hal penanganan Kesehatan Jiwa Kabupaten Lamongan. Kegiatan awal berupa sosialisasi dan penyusunan strategi pelaksanaan program inovasi Lamongan Bebas Pasung "Lesung si Panji". 5M1K (Mencari, Menangani, Membebaskan, memberdayakan dan Mendidik Keluarga).

4. Kegiatan berikutnya adalah Sosialisasi dan pemicuan Pembentukan Tim Bebas Pasung kecamatan, dengan tugas pokok penanganan ODGJ yang dipasung; anggota tim kecamatan sama dengan tim dari Kabupaten di level kecamatan.

5. Langkah selanjutnya adalah penetapan target sasaran kegiatan, dengan melakukan Penelusuran dan pendataan ODGJ terutama yang dipasung (angka riil). Bekerjasama dengan institusi pendidikan, AKPER Pemkab Lamongan dan STIKes Muhammadiyah Lamongan. Pendataan dilakukan selama satu bulan di dengan mengerahkan mahasiswa dan mahasiswi untuk langsung terjun ke desa-desa secara door to door ODGJ dikelompokkan menjadi: Kelompok ODGJ, ODGJ Pasung dan ODGJ Progsus.

6. Selama dalam proses pendataan, Dinas Kesehatan mulai menyiapkan SDM di tingkat Pelayanan dasar dan juga masyarakat, yaitu dengan melaksanakan Pelatihan Basic Community Mental Health Nursing (Keperawatan Jiwa berbasis masyarakat) bagi 33 Perawat Puskesmas, sosialisasi dan pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di masyarakat di 27 Kecamatan dan pelatihan General Practitioner Plus (GP Plus) bagi dokter umum plus kesehatan jiwa di 33 puskesmas Keseluruhan Pelatihan dalam bentuk Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa berbasis Keluarga dan Masyarakat.

7. Dengan Kondisi SDM baik dokter, perawat maupun kader kesehatan jiwa di tingkat pelayanan dasar yang sudah *ready for action*, dan sudah mengantongi data riil sasaran

kegiatan tiap tiap kecamatan hingga desa, maka masing – masing puskesmas mulai memetakan kondisi kesehatan jiwa di wilayahnya dan membuat skala prioritas kegiatan yang harus didahulukan. Kegiatan yang dilakukan mulai dari menyiapkan pojok/poli kesehatan jiwa, penyediaan obat – obatan kesehatan jiwa, melakukan kunjungan rumah (Keluarga dengan ODGJ Khususnya pada kasus pasung, dikunjungi 1 minggu sekali), upaya pembebasan secara bertahap, Penyuluhan kesehatan jiwa bagi masyarakat, pembentukan kader kesehatan jiwa dan pemberdayaan ODGJ melalui posyandu jiwa. Pada proses ini, tiap tiap kecamatan memerlukan waktu yang variatif, tergantung pada kondisi karakteristik masyarakat.

8. Pada kasus sulit bebas pasung, Tim Teknis Penanganan Kesehatan Jiwa turun ke wilayah puskesmas. Kegiatan yang dilakukan yaitu: kunjungan ke rumah ODGJ yang dipasung, melakukan pendekatan dan pendidikan kepada keluarga, melakukan sosialisasi dan advokasi kepada masyarakat dan keluarga, memandikan ODGJ, melepaskan secara bertahap, memberikan pengobatan dan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan. Pada beberapa kasus 1 kali kunjungan tidak cukup untuk menangani kasus sulit bebas, sehingga tim perlu beberapa kali kunjungan. Hasil kegiatan langsung dilaporkan secara online kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, dengan sasaran 3 sampai dengan 4 kasus pasung yang berdekatan lokasinya.

9. Dinas Kesehatan melalui Petugas kesehatan jiwa di Puskesmas, setiap hari memantau perkembangan kondisi ODGJ Khususnya ODGJ yang dipasung dan ODGJ Progsus, laporan berbasis grup *Whatsapp* Warung Keswa, yang di dalamnya termasuk Kepala Dinas Kesehatan, Dokter Spesialis Jiwa, Kader dan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur.

10. Kegiatan selanjutnya yang merupakan puncak kegiatan adalah dari pasung jadi beruntung, pembentukan Posyandu jiwa di Puskesmas, dengan tujuan memandirikan keluarga dan ODGJ serta mempromosikan ke masyarakat bahwa gangguan jiwa bisa hidup secara layak dan Mandiri.

## 5. Siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan? (Maks. 300 kata)

Inovasi Program Lamongan Bebas Pasung 2016 “Lesung Si Panji” merupakan kerja bersama tujuh Organisasi besar yang terlibat secara lansung , adalah :

a. Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, sebagai inisiator utama kegiatan, yang sekaligus berperan sebagai pelaksana, Pembina dan pemantau program inovatif ini. Di dalam

intern Dinas Kesehatan juga ada Tim khusus, yang setiap saat siaga meluncur ke masyarakat ketika ada masalah kesehatan jiwa.

b. Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, yang senantiasa memberikan ilmu dan pemecahan masalah – masalah yang ada di lapangan. Memberikan pendampingan secara langsung cara penanganan Kesehatan jiwa di masyarakat.

c. Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, mulai tingkat kabupaten, kecamatan sampai dengan tingkat desa. Yang memberikan dukungan penuh pada program ini, sehingga setiap langkah strategis dapat langsung di realisasikan. Progres dari program inovatif ini, selalu dipantau secara langsung oleh bapak Bupati melalui *Whatsapp.*

d. Institusi pendidikan (Akademi Keperawatan Kabupaten Lamongan dan Stikes Muhammadiyah Lamongan), sangat berperan melakukan pendataan ODGJ dan Pasung, melakukan kunjungan rumah ke Orang dengan Gangguan Jiwa. Dan melakukan pemicuan sehingga terbentuk posyandu jiwa.

e. Badan Amil Zakat infaq dan Shodaqoh, yang mengucurkan sebagian anggarannya untuk pelaksanaan Posyandu jiwa di Kecamatan, dan bantuan yang diberikan tidak hanya berupa anggaran akan tetapi juga SDMnya

f. Dinas Sosial beserta TKSK dan pendamping pasung selalu berbarengan dalam pelaksanaan tugas dilapangan dengan memberikan bantuan dalam bentuk pelatihan ODGJ lepas pasung, serta memberikan bantuan hidup bagi keluarganya.

g. Jajaran Kepolisian dan TNI

   Berperan dalam pengamanan kelancaran pelaksanaan kegiatan program bebas pasung di kabupaten Lamongan. Mulai dari pencarian ODGJ pasung yang disembunyikan keluarga, hingga upaya pembebasan.

h. Tim Penggerak PKK Kabupaten, Kecamatan dan Desa

   Pelaksanaan kegiatan bebas pasung tidak lepas dari peran TP PKK, yang mana sebagian besar dari kader kesehatan jiwa berasal dari ibu ibu PKK.

**6. Sumber daya apa saja yang digunakan untuk melaksanakan inovasi ini dan bagaimana sumber daya itu dimobilisasi? (Maks. 500 kata)**

**Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program inovasi ***"Lesung Si Panji"*** terdiri dari beberapa elemen, yaitu :

- Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan terdiri dari:
  - Kepala Dinas Kesehatan
  - Kepala bidang Pelayanan Kesehatan, saat ini Kepala Bidang P2P

- Kepala seksi rujukan, saat ini Kepala Seksi PTM dan Keswa
- Programer Kesehatan Jiwa Kabupaten

Yang memiliki tugas sebagai supervisi, analisis, dan monitoring hasil kegiatan.

- Berperan di tingkatan pelatih/instruktur pada saat pelatihan petugas kesehatan jiwa maupun kader kesehatan jiwa adalah tim Community Mental Health Nursing (CMHN) Propinsi Jawa Timur.
- Dari kalangan pelaksana program, melibatkan :
  - 33 dokter gp Plus di puskesmas
  - 33 Petugas kesehatan jiwa di Puskesmas
- Dari lintas sektor
  - 27 Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan, terutama menangani ODGJ yang sudah tidak lagi memiliki keluarga
  - Jajaran Polsek dan Koramil se Kabupaten Lamongan
  - Pendamping pasung provinsi di Kabupaten Lamongan
- Institusi Pendidikan

  Pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari peran dosen dan mahasiswa dari institusi pendidikan kesehatan di kabupaten Lamongan yaitu :
  - Akademi Keperawatan Pemkab Lamongan
  - STIKes Muhammadiyah Lamongan

  Yang terlibat langsung dalam upaya penelusuran dan juga pembebasan Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dipasung. Institusi pendidikan juga berperan pada saat pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa terutama yang eks pasung dan pembentukan Posyandu jiwa. Khususnya di wilayah Puskesmas Mantup, Dradah dan Modo.
- Kader Kesehatan Jiwa

  Di tiap wilayah puskesmas, Kader kesehatan jiwa baik yang telah mendapatkan pelatihan maupun yang belum, berperan penting dalam pelaksanaan Program inovasi ***"Lesung si Panji".*** Terutama dalam upaya pemberdayaan Orang dengan Gangguan Jiwa Eks pasung. Kader Kesehatan jiwa memberikan pendampingan pembuatan kerajian tangan. Hasil kerajian yang kemudian dijual dan hasil/keuntungan penjualan diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa.

**Pendanaan**

Dalam mendukung Program Inovasi***"Lesung si Panji"*** di Dinas Kesehatan sebagai leading sector program mendapatkan anggaran sejumlah Rp. 1. 240.000.000 (2013 – 2018) bersumber dana dari APBD Kabupaten Lamongan. Yang direalisasikan dalam bentuk :

a. Pelatihan bagi petugas kesehatan jiwa (Perawat) sejumlah 33 Petugas Kesehatan jiwa di puskesmas.
b. Pelatihan General Practitioner Plus (GP Plus) bagi Dokter umum di puskesmas.
c. Pelatihan dan sosialisasi bagi kader kesehatan jiwa.
d. Pengadaan obat – obatan kesehatan jiwa
e. Pengadaan kendaraan bermotor bagi petugas jiwa di puskesmas.

f. Monitoring serta evaluasi ke puskesmas dan kunjungan rumah ke orang dengan gangguan jiwa.
g. Event Jambore kesehatan jiwa, sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan Program Inovasi***"Lesung si Panji"***

Seluruh elemen bertugas sesuai tugas pokok masing – masing di dalam tim, baik itu tim kabupaten, kecamatan maupun desa. Setiap tim memiliki rencana aksi kegiatan, dan progress kegiatan di evaluasi secara berkala melalui grup *whatsapp* warung keswa dan juga pertemuan rutin tim penanganan keswa.

## 7. Apa saja output/keluaran yang dihasilkan oleh inovasi ini? (Maks. 400 kata)

**Pertama**, *stigma tentang kesehatan jiwa berubah.* Dibuktikan dukungan masyarakat dalam membebaskan 194 ODGJ pasung. Masyarakat mulai memahami dan menerima bahwa *sakit jiwa dapat pulih, sakit jiwa bukan penyakit keturunan* dan *sakit jiwa bukan aib.* Dengan penanganan, pengobatan dan pemberdayaan ODGJ di tengah keluarga dan masyarakat, bisa dilihat langsung ODGJ bisa pulih dan terkedali perilakunya. Keluarga mau melepas anggota keluarga yang dipasung. Keberhasilan satu keluarga biasanya ditularkan ke keluarga lainnya. Keluarga dan masyarakat memberikan kesempatan bagi orang dengan gangguan jiwa untuk kembali bekerja.

**Kedua, Pemahanan Masyarakat bahwa Gangguan jiwa adalah penyakit medis.** Ditandai dengan ditanganinya 2971 ODGJ selama program ini berlangsung. *Gangguan jiwa bukan kesurupan,* atau *diganggu mahluk halus*. Saat ini masyarakat cenderung membawa ODGJ ke pelayanan kesehatan, hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah kunjungan di puskesmas 50% setiap tahunnya. Dengan perubahan pola pikir ini kasus gangguan jiwa baru akan mendapatkan penanganan yang dini dan tepat. Sehingga menekan angka ODGJ berat dan juga penanganan yang salah (pasung).

**Ketiga, Masalah Gangguan Jiwa Tidak Lagi Meresahkan Masyarakat.** Dari hasil program ini, berhasil diaktifkan sebanyak 12 posyandu jiwa yang tersebar di 27 kecamatan dan 1 Griya Mandiri di Kecamatan Laren. Dengan mengoptimalkan tim keswa sampai tingkat desa dan juga ODGJ Progsus masalah kesehatan jiwa semakin cepat ditangani. Pemantauan yang dilakukan oleh petugas setiap hari dan juga upaya pembebasan pasung secara bertahap, dapat menyakinkan masyarakat bahwa ODGJ dapat dikendalikan. Kekhawatiran ODGJ *mengamuk* semakin berkurang. Saat terjadi kegawardaruratan psikiatrie, keluarga dan masyarakat sudah

mengetahui tindakan yang harus dilakukan. Sehingga ditahun 2016, Kabupaten Lamongan telah membebaskan 190 kasus pasung. 75% dibebaskan di masyarakat dan 25% kasus di rujuk ke RSJ

**Keempat, ODGJ tidak lagi dipasung**

Hasil dari kegiatan Program Lamongan bebas pasung Dinas Kesehatan mendapatkan data ODGJ sejumlah 2402 di tahun 2015. Dan menemukan 150 kasus pasung. Pendataan ulang ODGJ dilakukan setiap bulan Oktober selanjutnya. Dengan tujuan untuk melihat perkembangan kesehatan jiwa di masyarakat. Dan di tahun 2016 jumlah ODGJ menjadi 2606 ODGJ. Hal ini sebagai patokan untuk penyusunan kegiatan kesehatan jiwa.

***Kelima, Kesehatan Jiwa menjadi program prioritas dan mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah.*** Ini dibuktikan dengan diterbitkannya regulasi yang terdiri dari SK Bupati tentang tim penanganan Kesehatan Jiwa dan instruksi Bupati tentang Penanganan Kesehatan Jiwa. Pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dan menyeluruh. Dan setiap tahun program kesehatan jiwa mendapatkan alokasi khusus, ditahun 2017 pemerintah kabupaten Lamongan telah merealisasikan 20 unit sepeda motor khusus petugas jiwa dalam rangka mendukung pelayanan ke masyarakat.

## 8. Sistem apa yang diterapkan untuk memantau kemajuan dan mengevaluasi kegiatan dalam inovasi ini? (Maks. 400 kata)

Dengan diterapkannya program inovasi “Lesung Si panji” sejak tahun 2013 sampai dengan saat ini semakin mempermudah dalam penanganan kesehatan jiwa. Dengan kondisi masyarakat yang sudah memahami pentingnya kesehatan jiwa, upaya memantau kemajuan dan evaluasi menjadi lebih mudah. Masyarakat menjadi antusias untuk melapor jika ada kasus baru maupun pada kondisi kegawatdaruratan psikiatrie. Masyarakat cukup melapor langsung WA atau telepon ke no petugas kesehatan jiwa di Puskesmas secara langsung maupun melalui kader kesehatan jiwa. Monitoring kegiatan oleh dinas kesehatan tetap dilaksanakan. Dengan kunjungan ke puskesmas dan juga kunjungan rumah ke orang dengan gangguan jiwa eks pasung, enam bulan sekali. Dan dalam perkembangan selanjutnya, pelaporan Kondisi Keswa melalui *Whatsapp grup warung Sehat Jiwa.*

Pada kasus pasung temuan baru, Dinas Kesehatan melalui Tim Teknis Penanganan Kesehatan Jiwa terjun langsung ke lokasi, guna memonitor secara langsung langkah-langkah pembebasan pasung.

Upaya pemantauan lainnya yaitu dengan cara pelaporan kegiatan pelayanan kesehatan jiwa di puskesmas setiap bulannya, dan dievaluasi melalui pertemuan petugas kesehatan jiwa setiap tiga bulan sekali. Evaluasi setiap tahun juga dilakukan, untuk memonitor dan mengevaluasi kegiatan dalam setahun serta penyusunan kegiatan untuk tahun berikutnya. Khususnya pada perencanaan pengadaan obat-obatan kesehatan jiwa. Dan juga pemaparan target kegiatan tahun selanjutnya.

Untuk memantau perkembangan kondisi Orang Dengan Gangguan Jiwa sehingga tidak lagi terjadi gaduh gelisah, dan mampu kembali berkarya, puskesmas diwajibkan membentuk posyandu jiwa, yang pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan setiap bulan nya. Setiap Puskesmas memiliki jenis ketrampilan yang berbeda-beda, sesuai dengan ketrampilan di masyarakat. Dengan posyandu jiwa, kondisi orang dengan gangguan jiwa juga dimonitor dengan KMSJ ( Kartu Menuju Sehat Jiwa). Sehingga dapat diketahui perkembangan pasien serta kepatuhan minum obat.

Pada Puskesmas yang belum memiliki posyandu jiwa, monitor kondisi pasien dengan kunjungan rumah dan juga memaksimalkan peran kader kesehatan jiwa untuk memantau kondisi perkembangan pasien. Terutama perkembangan perilaku dan juga kepatuhan minum obat. Apabila terdapat kemunduran perilaku maupun berhenti minum obat, pasien segera dirujuk ke puskesmas maupun ke RSJ ataupun RSU.

**9. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan inovasi dan bagaimana kendala tersebut diatasi? (Maks. 300 kata)**

Terdapat empat kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program inovasi “Lesung Si panji” :

**a. Regiment Pengobatan yang lama**

Pengobatan yang dilakukan pada ODGJ relative cukup lama bahkan seumur hidup, hal ini yang kadang menimbulkan rasa bosan pasien. Kadang saat ODGJ merasa tidak ada gejala lagi, sehingga pasien berhenti minum obat. Untuk itu keluarga sebagai *support system* utama harus bisa memotivasi ODGJ bahwa pengobatan ODGJ harus adekuat.

**b. Ketidakpercayaan Masyarakat kepada petugas puskesmas.**

Dengan kondisi awal dimana pelayanan kesehatan jiwa di puskesmas sangat minimal, kepercayaan masyarakat kepada petugas sangat rendah. Hal ini merupakan tantangan berat bagi petugas puskesmas. Langkah yang dilakukan terselesaikan dengan komitmen program Unggulan Lamongan Bebas Pasung "Lesung si Panji", yaitu pelayanan kesehatan berbasis keluarga, dimana petugas keswa langsung melakukan kunjungan rumah. Petugas yang telah terlatih melakukan perawatan dan penanganan ODGJ , merawat dan menangani ODGJ langsung di tengah tengah dan melibatkan keluarga. Proses pelepasan pasung pun tidak seketika, tetapi dengan cara bertahap. Kunjungan rumah dilakukan setiap 1 minggu sekali, ODGJ dilepaskan selama 1 jam setiap minggunya, di ajak untuk bersosialisasi dengan keluarga dan juga masyarakat sekitar. Dengan upaya ini, kepercayaan tidak hanya kepercayaan keluarga yg meningkat, akan tetapi juga kepercayaan masyarakat.

**c. Sulitnya Memberdayakan ODGJ khususnya mantan pasung**

ODGJ yang sudah dipasung bertahun tahun, yang sudah terbiasa tidak mengerjakan apapun, sangat sulit untuk diarahkan melakukan pekerjaan. Upaya yang dilakukan oleh petugas, yaitu melalui posyandu jiwa, yaitu kegiatan pelatihan bekerja bersama ODGJ lainnya. Dimulai dari kegiatan sehari hari seperti pemenuhan Kebutuhan sehari - hari, kemudian meningkat ke membuat ketrampilan. Hal ini pun tidak serta merta langsung membuahkan hasil, kegiatan tetap dilakukan sesuai kondisi ODGJ, sampai ODGJ benar siap mandiri melakukan pekerjaan.

**10. Apa saja manfaat utama yang dihasilkan dari inovasi ini? (Maks. 700 kata)**

Program inovasi "Lesung Si panji"diawali dengan pemikiran bagaimana mewujudkan Lamongan bebas pasung di tahun 2016. Sebelumnya angka pasung dan juga data valid jumlah orang dengan gangguan Jiwa tidak ada. Ketergantungan masyarakat Kabupaten Lamongan pada pelayanan rumah sakit jiwa, yang tentu saja, sangat terbatas dan memerlukan biaya untuk perawatannya. Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan Lamongan Bebas Pasung 2016 tidak hanya pada pemenuhan pelayanan dan fasilitas kesehatan jiwa saja, tapi juga merubah pola pikir masyarakat dimana stigma masyarakat masih sangat kuat.

Program Inovasi "Lesung Si panji" memberikan manfaat yang sangat positif bagi masyarakat luas, membuka wawasan dan merubah mind set masyarakat tentang kesehatan jiwa. Dan

berimbas pada aspek sosial di masyarakat. Serta mendukung program propinsi Jawa Timur yaitu Jawa Timur Bebas pasung 2017.

Dengan terlaksananya Program Inovasi "Lesung si panji" Masyarakat tidak lagi menjadikan pasung sebagai jalan terakhir penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa. Selain itu, pelayanan kesehatan jiwa di Puskesmas bukan lagi hal aneh. Penanganan secara alternative (ke Kyai maupun ke dukun) tidak lagi menjadi pilihan karena dengan Program Inovasi "Lesung si panji" pelayanan kesehatan jiwa menjadi lebih murah, terjangkau dan aman.

Manfaat utama dari Program Inovasi "Lesung si panji" adalah:

- Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa

  Terpenuhi hak-haknya sebagai manusia seutuhnya, merdeka dan medapatkan pelayanan kesehatan jiwa. Dapat kembali berkarya dan bersosialisasi di masyarakat

- Bagi Masyarakat

  Kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan jiwa terpenuhi di tingkat pelayanan dasar (Puskesmas) secara gratis. Baik pelayanan rawat jalan maupun kegawatdaruratan psikiatri.

  Khusus bagi keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dipasung, tidak lagi terbebani secara mental, ekonomi dan sosial. Bahkan Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dipasung dapat membantu perekonomian keluarga dengan kembali bekerja dan berkarya di masyarakat.

  Kesadaran masyarakat akan kebutuhan pelayananan kesehatan jiwa meningkat. Sehingga tidak lagi terjadi penanganan yang salah pada Orang Dengan gangguan Jiwa.

  Stigma di masyarakat bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa tidak dapat disembuhkan, semakin berubah. Bahwa dengan kasih sayang dan kepedulian keluarga, penanganan secara dini dan tepat Orang Dengan Gangguan Jiwa dapat kembali berkarya.

- Manfaat bagi petugas kesehatan Jiwa :
  Meningkatkan angka cakupan pelayanan kesehatan jiwa
  Kepercayaan masyarakat akan mutu pelayanan kesehatan jiwa di puskesmas meningkat
  Menurunkan angka gaduh gelisah dan menekan angka pemasungan, dan pemasungan kembali (Re Pasung)
  Kepercayaan diri dan ketrampilan petugas tentang kesehatan jiwa di puskesmas meningkat

Dengan kunjungan rumah, dan posyandu jiwa kondisi pasien termonitor dan orang dengan gangguan jiwa dapat kembali berkarya serta kembali kemasyarakat.

- Manfaat bagi pengambil kebijakan :

  Terwujudnya Lamongan Bebas pasung 2016, dengan hasil 100% dan Terlaksananya Jambore kesehatan jiwa kabupaten Lamongan Tahun 2017 sebagai perwujudan bahwa orang dengan gangguan jiwa dapat bebas pasung dan dimanusiakan.

  Perencanaan untuk pengembangan Kabupaten Lamongan sebagai Kabupaten sehat jiwa, dengan di bangun nya Puskesmas dengan layanan rawat inap dan rehabilitasi bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa.

  Memberikan pelayanan kesehatan jiwa kepada masyarakat secara menyeluruh dan kontinue. Sesuai dengan target Standar Pelayanan Minimal Daerah, yaitu memberikan pelayanan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa.

  Tersedianya data secara lengkap dan valid terkait tentang kondisi kesehatan jiwa di kabupaten Lamongan. Khususnya data orang dengan gangguan jiwa, orang dengan masalah kejiwaan dan pasung.

  Perencanaan kegiatan terkait Kesehatan jiwa, dapat direncanakan secara tepat dan berkesinambung.

**11. Apa bedanya sebelum dan sesudah inovasi? (Maks. 700 kata)**

- Sebelum adanya inovasi

Sebelum dilaksanakannya Program Inovasi“Lesung Si panji”, masyarakat tidak mengetahui bahwa di Puskesmas terdapat pelayanan kesehatan jiwa. Kalaupun ada, pelayananannya terbatas pada pelayanan rujukan ke Rumah Sakit Jiwa. Karena pelayanan kesehatan jiwa bagi masyarakat baik rawat jalan maupun rawat inap sangat tergantung pada rumah sakit jiwa.

Stigma di masyarakat bahwa orang dengan gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan, ditambah dengan terbatasnya pelayanan kesehatan jiwa ditingkat Puskesmas, serta keterbatasan biaya membuat pasung dijadikan sebagai satu satunya akternatif termurah, termudah dan tercepat dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa.

Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petugas jiwa di puskemas semakin memperparah kondisi kesehatan jiwa diKabupaten Lamongan. Termasuk ketidakadaan obat-obatan kesehatan jiwa. Semakin membuat miris kondisi penanganan orang dengan gangguan jiwa.

Berangkat dengan data penemuan 15 kasus pasung di tahun 2013 dan tidak ada upaya yang bisa dilakukan baik oleh puskesmas, dan juga dinas kesehatan. Penanganan hanya sebatas pendataan. Gambaran kondisi kesehatan jiwa di Kabupaten Lamongan juga masih samar, data terkait jumlah Orang Dengan gangguan Jiwa dan juga pasung tidak ada dan sulit ditemukan.

Kepedulian masyarakat, termasuk petugas kesehatan dan juga lintas sektor yang belum terpapar sosialisasi penanganan kesehatan jiwa, membuat mandeknya pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat. Dan imbasnya, orang dengan gangguan jiwa tetap terpasung, tetap terkurung dan terbelenggu, tidak mendapatkan hak haknya sebgai manusia. Terutama pelayanan kesehatan jiwa. Yang seharusnya menjadi hak mutlak bagi orang dengan gangguan jiwa.

- Sesudah Adanya Inovasi

Berangkat dengan temuan kasus pasung sejumlah 15 kasus di 2013 dan tanpa adanya aksi yang berarti, yang kemudian membuat Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan mulai mencari upaya untuk membuat sebuah terobosan untuk menggali angka pasung dan juga data ODGJ yang valid. Melalui Program inovasi “Lesung si panji”, dimulai lah langkah-langkah pelaksanaan program.

Advokasi ke tingkat pembuat kebijakan membuahkan hasil, dengan digelontorkan sejumlah anggaran untuk menerapkan Program inovasi “Lesung si panji”, yang meskipun pelan tapi tetap dijalankan. Melalui pelatihan-pelatihan bagi petugas kesehatan jiwa di puskesmas dan juga bagi kader kesehatan jiwa, termasuk juga sosialisasi bagi masyarakat, membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Yang semula stigma orang dengan gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan apalagi dan diberdayakan, ternyata berubah. Masyarakat

yakin dan percaya bahwa dengan penanganan yang tepat dan cepat orang dengan gangguan jiwa dapat sehat dan kembali berkarya.

Data valid terkait kondisi kesehatan jiwa di kabupaten lamongan, dapat di temukan. Yaitu 2.402 orang dengan gangguan jiwa di 27 wilayah kecamatan. Dan ditahun 2016 jumlah penderita yang ditemukan menjadi 2.614 orang.

Sedangkan untuk angka pasung, yang dimulai pada 2013 dengan jumlah pasung 15 kasus tanpa bisa diselesaikan. Di tahun 2014 kembali ditemukan kasus pasung dengan total temuan sebanyak 42 kasus pasung dan dibebaskan sebanyak 35 kasus. Di tahun 2015 kembali terjadi peningkatan, total temuan 103 kasus dan dibebaskan 99 kasus. Ditahun 2016 kembali ditemukan 30 kasus pasung, dan dibebaskan sejumlah 56 kasus. Total dari 2013-2016 sebanyak 190 kasus dan keseluruhan dibebaskan.

Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dulunya menjadi beban keluarga kini mampu berkarya bahkan memberikan tambahan penghasilan pada keluarga. Dengan kembali bekerja dan bersosialisasi di masyarakat. Hak-hak orang dengan gangguan jiwa terpenuhi, yaitu dimanusiakan dan mendapatkan hak-haknya terutama hak mendapatkan pelayanan kesehatan.

Di puskesmas yang semula pelayanan kesehatan jiwa hanya sebuah nama program, kini menjadi program yang cukup popular dengan diperkuat oleh petugas-petugas yang terlatih, pengadaan obat-obatan kesehatan jiwa, dan juga pemberdayaan pasien gangguan jiwa melalui pelatihan maupun posyandu jiwa.

Melalui program inovasi “Lesung si panji”, semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat pada pelayanan publik di kabupaten lamongan. Masyarakat tidak lagi menjadikan pasung sebagai penanganan orang dengan gangguan jiwa, akan tetapi berobat ke puskesmas, dengan pelayanan yang dekat, cepat dan tepat serta ODGJ kembali berdaya guna

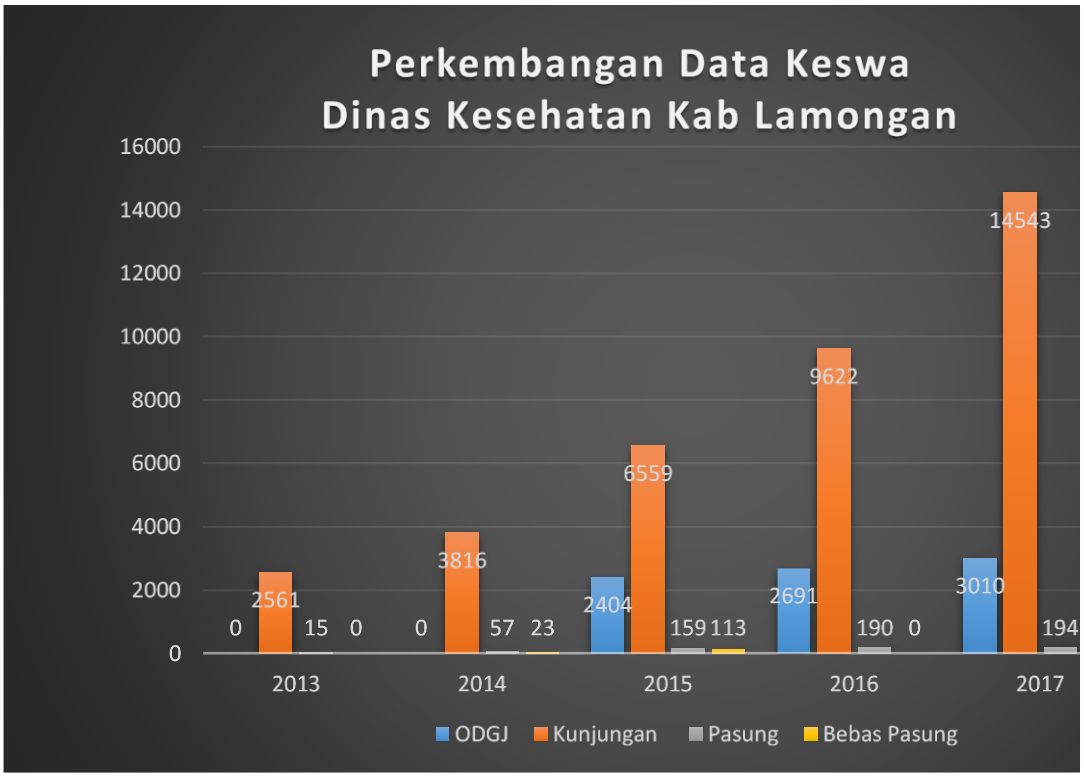


**12. Apa saja dari kegiatan inovasi tersebut yang sejalan dengan satu atau lebih dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. (maksimal 300 kata)**

Kegiatan lesung si panji meliputi pencarian, pembebasan, pengobatan dan pemberdayaan ODGJ yang di pasung pasung ODGJ, sehingga mereka dapat diterima kembali di masyarakat. Hal ini berkanca pada target SDGs bahwa menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesjahteraan bagi semua orang di segala usia.

Pembebasan ODGJ yang pasung merupakan langkah awal upaya peningkatan kesehatan jiwa di masyarakat. ODGJ mempunyai hak yang layaknya orang normal mereka bukan tontonan tapi mereka butuh perhatian, tidak hanya dari keluarga akan tetapi dari masyarakat dan juga pihak- pihak lainya sehingga mereka bisa kembali dan di terima di masyarkat. Gangguan jiwa tidak bisa disembuhkan satu atau dua hari saja, penanganan gangguan jiwa memakan waktu cukup lama dan membutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra.

Tujuan lain dari peningkatan di masyarakat adalah peningkatan ekonomi bagi keluarga ODGJ. Dengan ODGJ yang sembuh dapat bekerja dan berkarya, ODGJ dapat membantu perkonomian keluarga. Pada perkembangan proses perawatan dan pengobatan melalui posyandu jiwa ODGJ dilatih dan dibimbing oleh kader untuk memunculkan bakat seperti mencukur rambut, membuat sarung tenun kegiatan seperti ini sangatlah bermanfaat bagi keluarga sehingga meningkatkan ekonomi keluarga.

Melalui program inovasi lesung si panji, semakin menyadarkan masyarakat bahwa ODGJ dengan penanganan dan pengobatan yang cepat, tepat dan continue ODGJ dapat kembali berkarya hal ini di buktikan dengan banyaknya ODGJ yang bekerja sebagai karyawan baik di industry rumahan maupun industry besar. Tidak hanya dalam hal pekerjaan ODGJ pun dapan melanjutkan pendidikan tinggi bahkan memperoleh beasiswa.

Dalam hal ini Lesung Si panji termasuk salah satu dalam target SDGs kesehatan merupakan kehidupan sehat dan sejahtera bagi keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mendorong kesehatan dan kesejahteraan mental serta mencapai *Universal Healt Converage* termasuk perlindungan resiko keuangan, akses kepada pelayanan kesehatan dasar berkualitas dan akses kepada obat- obatan yang aman, efektif dan berkualitas bagi semua orang

**13. Apa saja pembelajaran yang dapat dipetik dari penerapan inovasi ini? (Maks. 500 kata)**

Pembelajaran pertama adalah bahwa perubahan yang terkesan mustahil pun bisa dilakukan. Dengan penemuan orang dengan gangguan jiwa yang cepat,penanganan yang tepat dan kontinyu ODGJ dapat kembali hidup normal berkarya mandiri dan kembali bisa bersosialisi ke masyarakat. Dengan kerja gotong royong, hal yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Bekerja sama dengan berbagai intitusi yang terkait seperti dari Puskesmas Se-Kabupaten Lamongan, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) ,Koordinator Wilayah (KORWIL), Kepolisian setempat dan program dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang juga ikut andil langsung mendukung program Pemerintah Kabupaten Lamongan ini.

Selain itu, pembelajaran kedua adalah perubahan pola pikir. Untuk menyukseskan suatu program baru, bukan sekadar membenahi teknis. Teknis justru relatif mudah dilakukan. Misalnya, dengan menggelar beberapa pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan jiwa.Masalahnya memang bukan teknis. Melainkan pola pikir. Mengubah pola pikir tidak gampang. Terutama bagi para petugas-petugas kesehatan jiwa yang harus menguasai semua skill maupun akademiknya

Mengubah pola pikir juga perlu waktu. Sebab, musuhnya adalah zona nyaman dan kebiasaan. Siapa yang bisa menjamin bahwa membebaskan seorang pasung yang berbagai tipe kejiwaanya.Ada yang gaduh gelisah dan tidak biasa mengkondisikan pasien pasung akhirnya mereka mampu membebaskan mereka dengan izin dari pihak keluarga. Izin keluarga inipun kadang tidak mudah, dan membutuhkan waktu berbulan-bulan. Dalam hal ini kesabaran bagi petugas sangat dibutuhkan.

Yang juga tidak kalah penting setelah dua pembelajaran di atas adalah pada mindset stigma angka pasung harus benar benar NOL (0) Kesuksesan program inovasi " Lesung Si Panji" sangat banyak memberi pembelajaran. Mulai dari awal rintisan program hingga berhasil saat ini banyak pengalaman dan pelajaran. Banyak hal yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

**14. Apakah inovasi ini berkelanjutan dan sedang atau sudah direplikasi di tempat lain? (maksimal 500 kata)**

Program inovasi "Lesung Si Panji" bukan hanya program yang mengikuti trend terkini. Juga bukan program yang hanya dilaksanakan sesaat saja. Program ini merupakan program yang terus berkelanjutan. Sebab, kebutuhan masyarakat akan kesehatan jiwa adalah kebetuhan berkelanjutan. Dimulai sejak masih dalam kandungan hingga manusia meninggal. Dan tujuan utama dari program inovasi "Lesung Si Panji" adalah mewujudkan Masyarakat Lamongan Sehat Jiwa. Saat ini "Lesung Si Panji" dalam fase pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa. Yang mana ODGJ dapat kembali berkarya dan berdaya guna. Melalui pembentukan posyandu jiwa, monitoring terhadap kondisi ODGJ tetap terpantau. Sehingga tidak ditemukan lagi pasung di Kabupaten Lamongan.

Di Kabupaten Lamongan saat ini telah terbentuk sepuluh posyandu jiwa, dengan ketrampilan Orang Dengan gangguan Jiwa antara lain: menenun, menjahit atau membuat kopyah, membuat tudung saji, mumbuat jus dan jamu, membuat tampah, memotong rambut, dan membuat olahan makanan berbahaan dasar ikan. Serta beberapa pekerjaan lainnya. Ditargetkan di tahun 2018 seluruh puskesmas sudah memiliki posyandu jiwa.

Ditahun 2017 Kabupaten Lamongan memperoleh penghargaan dari Gubernur jawa Timur dan Kementrian Kesehatan sebagai Kabupaten yang pertama kali bebas pasung. Dan ditahun yang sama Kabupaten Lamongan mendapatkan kunjungan Study Banding dari Propinsi Banten terkait program inovasi Lesung Si Panji, dan akan mereplikasi program ini.

MANTUP, SAMBENG,
KEGIATAN PUSKESMAS